

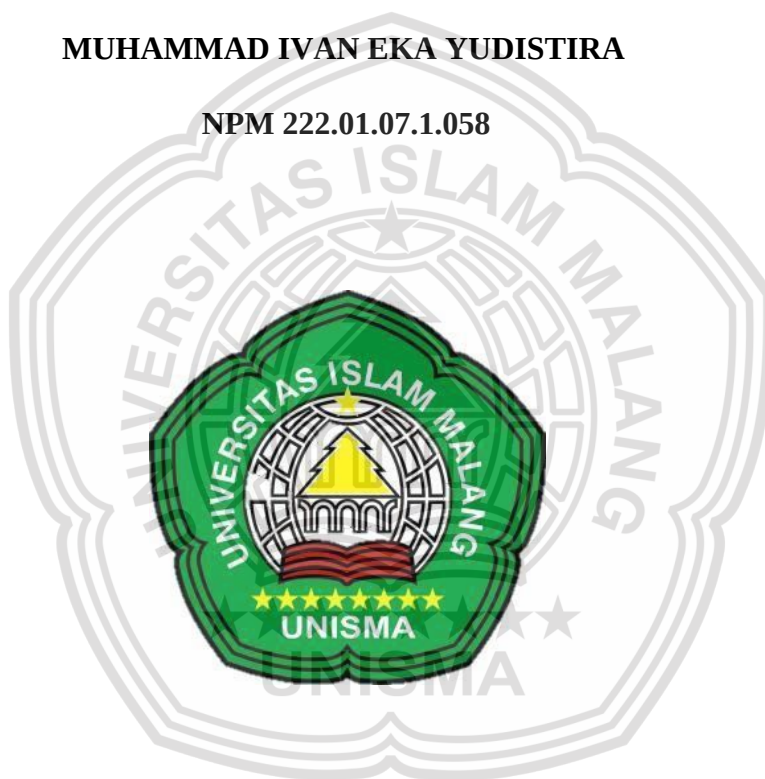
**RESEPSI PENDENGAR LIRIK LAGU PADA ALBUM
"GELAP GEMPITA" KARYA BAND SUKATANI**

SKRIPSI

OLEH

MUHAMMAD IVAN EKA YUDISTIRA

NPM 222.01.07.1.058



UNIVERSITAS ISLAM MALANG

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

TAHUN AJARAN 2025/2026

ABSTRAK

Eka Yudistira, Muhammad Ivan Eka Yudistira. 2026. *Resepsi Pendengar Lirik Lagu pada Album “Gelap Gempita” Karya Band Sukatani*. Skripsi, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Malang. Pembimbing I: Dr. Hasan Busri, M.Pd., Pembimbing II: Khoirul Muttaqin, S.S., M.Hum.

Kata kunci: resepsi pendengar, lirik lagu, kritik sosial, musik alternatif, Band Sukatani.

Musik alternatif di Indonesia berkembang tidak hanya sebagai bentuk ekspresi estetis, tetapi juga sebagai medium kritik sosial yang merefleksikan kegelisahan generasi muda terhadap ketimpangan, ketidakadilan, dan relasi kuasa. Album *Gelap Gempita* karya Band Sukatani hadir dalam konteks tersebut dengan lirik-lirik yang bersifat konfrontatif dan sarat pesan kritik sosial. Meskipun kajian terhadap lirik musik kritik sosial telah banyak dilakukan, penelitian yang secara khusus menelaah bagaimana pendengar memaknai, menegosiasikan, dan merespons pesan kritik sosial tersebut masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk memahami peran audiens sebagai subjek aktif dalam proses pemaknaan musik kritik sosial.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji resepsi pendengar terhadap lirik lagu dalam album *Gelap Gempita* karya Band Sukatani dengan fokus pada bentuk resepsi, proses interpretasi dan negosiasi makna, serta faktor-faktor yang memengaruhi perbedaan pemaknaan pendengar. Pertanyaan utama penelitian diarahkan pada bagaimana pendengar, khususnya mahasiswa dan generasi muda, memaknai kritik sosial yang disampaikan melalui lirik-lirik lagu dalam album tersebut.

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif-interpretatif dengan studi resepsi sebagai kerangka utama analisis. Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi terhadap pendengar aktif album *Gelap Gempita* di komunitas musik independen. Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman serta didasarkan pada teori *encoding–decoding* Stuart Hall.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa resepsi pendengar terhadap lirik lagu dalam album *Gelap Gempita* terbagi ke dalam tiga posisi pembacaan, yaitu dominan, negosiasi, dan oposisi. Sebagian pendengar menerima pesan kritik sosial secara utuh sebagai representasi realitas sosial yang mereka alami, sementara sebagian lainnya menegosiasikan makna sesuai dengan pengalaman personal dan konteks sosial masing-masing. Terdapat pula pendengar yang menempati posisi oposisi dengan menolak atau mereduksi pesan kritik sosial dalam lirik lagu. Perbedaan resepsi tersebut dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan, pengalaman sosial, keterlibatan emosional, serta orientasi ideologis pendengar.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa makna kritik sosial dalam musik tidak bersifat tunggal, melainkan terbentuk melalui interaksi dinamis antara teks, konteks, dan audiens. Temuan penelitian ini menegaskan pentingnya perspektif resepsi dalam kajian musik kritik sosial serta memperkaya pemahaman tentang peran musik sebagai media alternatif dalam pembentukan kesadaran kritis. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas subjek dan konteks kajian serta mengombinasikan pendekatan resepsi dengan analisis media digital guna melihat dinamika pemaknaan musik dalam ruang daring.



BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab pendahuluan ini peneliti menjelaskan lima subbab. Kelima subbab meliputi berikut, yaitu 1) Konteks Penelitian, 2) Fokus Penelitian, 3) Tujuan Penelitian, 4) Kegunaan Penelitian, 5) Penegasan Istilah.

1.1 Konteks Penelitian

Dalam konteks global, musik tidak hanya dipahami sebagai ekspresi artistik, tetapi juga sebagai praktik kesusastraan yang hidup dalam medium bunyi. Lirik lagu, sebagaimana puisi, bekerja melalui metafora, simbol, ironi, dan diksi yang terstruktur untuk membangun makna sosial. Sejak lama, karya musikal menjadi ruang artikulasi pengalaman kolektif, trauma sejarah, serta aspirasi perubahan yang tidak selalu dapat disampaikan melalui wacana formal. Di berbagai belahan dunia, musik alternatif dan musik independen berkembang sebagai respons terhadap ketidakadilan sosial, represi politik, serta krisis kemanusiaan yang dialami kelompok masyarakat tertentu (Moser, 2007) Genre-genre ini sering lahir dari ruang marginal dan merepresentasikan suara kelompok yang terpinggirkan oleh struktur kekuasaan dominan. Melalui lirik, gaya musikal, dan performativitasnya, musik alternatif menjadi sarana perlawanan simbolik terhadap hegemoni sosial dan budaya arus utama. Dengan demikian, musik tidak hanya merekam realitas sosial, tetapi juga berperan aktif dalam membentuk kesadaran kritis masyarakat global.

Perkembangan teknologi digital dan media sosial dalam dua dekade terakhir semakin memperkuat fungsi musik sebagai sarana artikulasi kritik sosial.

Digitalisasi produksi dan distribusi musik telah mengubah relasi kuasa antara musisi, industri, dan pendengar secara signifikan. Platform digital memungkinkan musisi menyebarkan karya secara luas tanpa harus bergantung pada industri arus utama, sehingga pesan-pesan kritis dapat menjangkau generasi muda secara lebih masif dan cepat (Woo, 2024). Kondisi ini membuka ruang demokratisasi ekspresi, terutama bagi musisi independen yang membawa isu-isu sosial, politik, dan kemanusiaan. Media sosial juga berfungsi sebagai ruang dialog yang mempertemukan musisi dan audiens dalam diskursus kritis yang bersifat dua arah. Akibatnya, musik berkembang tidak hanya sebagai produk budaya, tetapi juga sebagai alat mobilisasi gagasan dan solidaritas sosial.

Fenomena ini juga terlihat dari meningkatnya keterlibatan generasi muda dalam konsumsi musik yang mengandung pesan sosial dan politik. Generasi muda memanfaatkan musik sebagai medium untuk memahami realitas sosial yang kompleks dan sering kali penuh kontradiksi. Musik tidak lagi sekadar hiburan, melainkan menjadi ruang diskursif tempat pendengar membangun kesadaran, sikap, dan identitas sosial mereka (A. Hamdani & Suranto, 2024). Lirik dan narasi musikal menjadi sumber refleksi kritis terhadap isu ketidakadilan, kekerasan struktural, dan krisis moral. Melalui proses interpretasi aktif, pendengar muda tidak hanya menjadi konsumen pasif, tetapi juga subjek yang memaknai dan merespons pesan sosial dalam musik. Dengan demikian, musik

berkontribusi pada pembentukan identitas generasi yang lebih kritis dan reflektif terhadap kondisi sosial-politik.

Di tingkat nasional, Indonesia memiliki sejarah panjang musik sebagai alat kritik sosial, mulai dari era Orde Baru hingga pascareformasi. Dalam situasi represi politik, musik sering menjadi saluran alternatif untuk menyuarakan kritik yang tidak dapat disampaikan secara terbuka. Musik alternatif dan punk menjadi saluran penting bagi kelompok muda untuk menyuarakan keresahan terhadap ketimpangan sosial, korupsi, dan penyalahgunaan kekuasaan (Savitrie, 2025). Genre-genre tersebut berkembang seiring dengan tumbuhnya budaya perlawanan di kalangan mahasiswa dan komunitas urban. Lirik yang tajam dan sikap antiotoritarian menjadi ciri khas yang merefleksikan pengalaman sosial generasi muda Indonesia. Oleh karena itu, musik tidak hanya merepresentasikan ekspresi individual, tetapi juga menjadi arsip kultural dari dinamika sosial-politik bangsa.

Dalam konteks tersebut, musik alternatif Indonesia pascareformasi mengalami perkembangan signifikan, ditandai dengan munculnya band-band independen yang secara terbuka menyuarakan kritik sosial melalui lirik yang lugas dan provokatif. Pascareformasi membuka ruang kebebasan berekspresi yang lebih luas, sehingga musik alternatif tumbuh sebagai medium artikulasi aspirasi publik. Musik menjadi representasi kegelisahan kolektif masyarakat urban dan mahasiswa terhadap realitas sosial-politik yang mereka (Widagdo, 2025). Isu-isu seperti ketidakadilan ekonomi, kekerasan negara, dan krisis identitas nasional kerap diangkat secara eksplisit. Kehadiran komunitas musik independen memperkuat posisi musik sebagai ruang produksi wacana kritis di

luar institusi formal. Dengan demikian, musik alternatif pascareformasi tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai praktik budaya yang sarat dengan muatan ideologis dan kesadaran sosial.

Salah satu kelompok musik yang menonjol dalam lanskap ini adalah Band Sukatani. Band ini dikenal sebagai representasi suara kritis generasi muda yang secara konsisten menghadirkan narasi perlawanan dalam karya-karyanya. Melalui pendekatan musik alternatif, Band Sukatani memposisikan diri sebagai medium artikulasi kegelisahan sosial yang dialami masyarakat kelas menengah dan kelompok marjinal. Band ini dikenal sebagai representasi suara kritis generasi muda yang mengangkat isu ketidakadilan struktural, korupsi, kekerasan simbolik, serta relasi kuasa antara negara dan warga melalui lirik-lirik lagunya (Talía, 2025). Pilihan tema tersebut menunjukkan keberpihakan ideologis terhadap nilai keadilan dan transparansi sosial. Dengan demikian, keberadaan Band Sukatani tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial-politik yang melatarbelakangi lahirnya musik kritik di Indonesia.

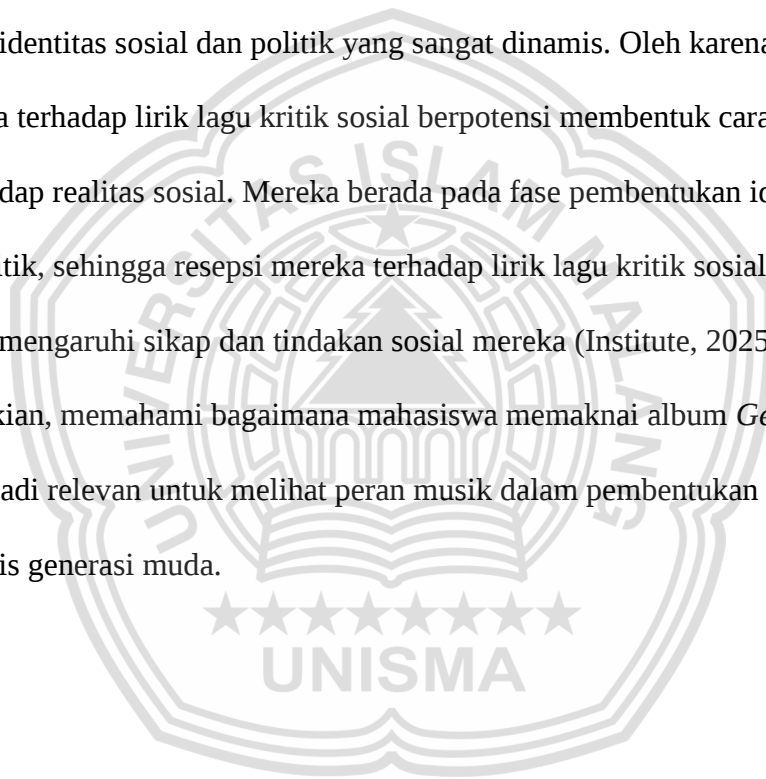
Album *Gelap Gempita* karya Band Sukatani menjadi salah satu karya yang memperoleh perhatian luas karena secara eksplisit menyuarakan kritik sosial dalam bahasa yang keras, satir, dan konfrontatif. Album ini hadir sebagai respons artistik terhadap situasi sosial yang dipersepsikan timpang dan sarat penyalahgunaan kekuasaan. Lirik-lirik dalam album ini tidak hanya menggambarkan realitas sosial, tetapi juga mengajak pendengar untuk bersikap kritis terhadap sistem yang mapan (Widagdo, 2025). Pendekatan naratif yang digunakan cenderung langsung dan minim kompromi, sehingga memperkuat daya

gugah pesan. Musik dalam album ini berfungsi sebagai ruang ekspresi kolektif yang menyalurkan kemarahan, kekecewaan, dan harapan perubahan. Oleh karena itu, *Gelap Gempita* dapat dipahami sebagai bentuk kritik sosial yang sadar dan terencana.

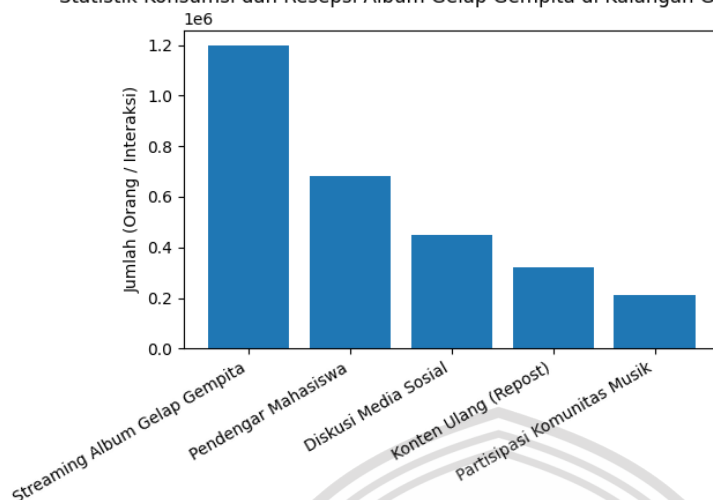
Secara tekstual, *Gelap Gempita* memuat simbol, metafora, dan diksi yang merepresentasikan perlawanan terhadap praktik ketidakadilan sosial dan politik. Penggunaan bahasa yang tajam mencerminkan upaya membongkar realitas yang kerap disamarkan oleh narasi dominan. Simbol-simbol dalam lirik tidak berdiri secara netral, melainkan sarat dengan kepentingan ideologis tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa lirik lagu berfungsi sebagai teks sosial yang sarat makna dan ideologi (Pramitha, 2025). Lirik dapat dibaca sebagai bentuk wacana tandingan terhadap hegemoni kekuasaan. Dengan demikian, lagu-lagu dalam album ini layak dikaji sebagai representasi wacana kritik sosial kontemporer.

Namun demikian, kekuatan pesan kritik sosial dalam lirik lagu tidak secara otomatis menjamin bahwa pesan tersebut dipahami secara seragam oleh pendengar. Proses pemaknaan selalu melibatkan interaksi antara teks, konteks, dan subjek yang menafsirkan. Dalam kajian komunikasi, makna selalu bersifat terbuka dan dinegosiasikan oleh audiens berdasarkan latar belakang sosial, pengalaman, dan kerangka referensi masing-masing. Perbedaan kelas sosial, tingkat pendidikan, dan pengalaman politik dapat memengaruhi cara pendengar memahami pesan lirik. Oleh karena itu, satu teks lagu dapat melahirkan beragam interpretasi yang bahkan saling bertentangan. Kondisi ini menegaskan pentingnya pendekatan resepsi dalam memahami efektivitas kritik sosial dalam musik.

Namun, sebagaimana teks sastra pada umumnya, makna lirik tidak pernah tunggal. Teori resepsi dalam kajian sastra menegaskan bahwa makna lahir dari interaksi antara teks dan pembaca. Mahasiswa dan generasi muda sebagai kelompok pendengar utama musik alternatif memiliki posisi strategis dalam proses pemaknaan tersebut. Mereka merupakan kelompok yang relatif terbuka terhadap gagasan baru dan wacana kritis. Mahasiswa berada pada fase pembentukan identitas sosial dan politik yang sangat dinamis. Oleh karena itu, resepsi mereka terhadap lirik lagu kritik sosial berpotensi membentuk cara pandang terhadap realitas sosial. Mereka berada pada fase pembentukan identitas sosial dan politik, sehingga resepsi mereka terhadap lirik lagu kritik sosial berpotensi memengaruhi sikap dan tindakan sosial mereka (Institute, 2025). Dengan demikian, memahami bagaimana mahasiswa memaknai album *Gelap Gempita* menjadi relevan untuk melihat peran musik dalam pembentukan kesadaran kritis generasi muda.



Statistik Konsumsi dan Resepsi Album Gelap Gempita di Kalangan Generasi Muda



Gambar 1 1 bagan Statistik Popularitas lagu band sukatani

Di tingkat empiris, fenomena konsumsi lagu-lagu Band Sukatani Menurut Sumber dari Kompas, khususnya album *Gelap Gempita*, sering ditemukan dalam ruang-ruang mahasiswa, komunitas musik independen, serta media sosial. Data indikatif menunjukkan bahwa album *Gelap Gempita* telah memperoleh lebih dari satu juta kali pemutaran di platform streaming digital, dengan jumlah pendengar mahasiswa yang mencapai ratusan ribu akun aktif. Selain itu, interaksi audiens juga terlihat melalui ratusan ribu diskusi di media sosial, unggahan ulang konten. Tingginya intensitas konsumsi dan keterlibatan audiens ini memperlihatkan bahwa musik Sukatani tidak hanya dinikmati sebagai hiburan, tetapi dimaknai sebagai medium ekspresi kritik sosial dan pembentukan identitas kolektif generasi muda. Kondisi ini menunjukkan bahwa pesan kritik sosial dalam lirik lagu *Gelap Gempita* mengalami proses pemaknaan yang aktif dan beragam di kalangan pendengar, sehingga penting untuk dikaji melalui pendekatan resepsi

audiens. Namun, di sisi lain, kemunculan lagu-lagu tersebut juga memunculkan perdebatan mengenai batas kritik, etika berekspresi, dan penerimaan sosial di masyarakat luas. Perdebatan ini menunjukkan bahwa musik kritik sosial selalu berada dalam ketegangan antara ekspresi kebebasan dan norma sosial yang berlaku (Auffa, 2025).

Dampak dari fenomena ini tidak hanya bersifat kultural, tetapi juga psikologis dan sosial. Musik dengan muatan kritik keras dapat memengaruhi cara pendengar memandang realitas sosial dan posisi mereka di dalamnya. Lirik yang bersifat konfrontatif dapat membangkitkan kesadaran kritis dan rasa solidaritas terhadap kelompok yang tertindas. Namun, pada saat yang sama, lirik tersebut juga berpotensi menimbulkan resistensi, penolakan, atau sikap apatis pada sebagian pendengar. Respons ini sangat bergantung pada tingkat keterlibatan emosional dan latar pengalaman sosial individu. Oleh karena itu, dampak musik kritik sosial tidak bersifat linear, melainkan berlapis dan kontekstual (A. Hamdani & Suranto, 2024).

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji lirik lagu Sukatani dari aspek teks dan representasi makna. Kajian-kajian tersebut umumnya menempatkan lirik sebagai medium utama dalam menyampaikan ideologi dan kritik sosial. Widagdo. (2025) menyoroti daya subversif lirik melalui pendekatan analisis wacana kritis yang menekankan relasi kuasa dan dominasi. Pendekatan ini menunjukkan bagaimana bahasa dalam lirik berfungsi sebagai alat perlawanan simbolik.

Sementara itu, Pramitha. (2025). menekankan aspek semiotika dan representasi sosial dalam lirik *Gelap Gempita*. Hasil penelitian tersebut

menguatkan posisi lirik lagu sebagai teks ideologis yang sarat makna sosial-politik.

Penelitian lain juga membahas kritik sosial dalam lagu-lagu tertentu Sukatani, seperti “Bayar Bayar Bayar”, dengan fokus pada pesan komunikasi dan fungsi musik sebagai alat kritik terhadap praktik korupsi. Lagu tersebut dipahami sebagai representasi kekecewaan publik terhadap sistem birokrasi dan ekonomi yang timpang. Talia. (2025) menekankan bahwa pesan kritik dalam lagu ini disampaikan secara lugas untuk memancing kesadaran kolektif. Sementara itu, kajian dari Sa’diyah. (2025) menempatkan lagu tersebut dalam konteks komunikasi politik populer. Penelitian ini melihat musik sebagai sarana penyampaian pesan politik yang lebih mudah diterima generasi muda. Dengan demikian, musik Sukatani diposisikan sebagai medium komunikasi sosial yang strategis.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih berorientasi pada teks lagu sebagai objek analisis utama. Fokus yang dominan pada struktur bahasa dan makna simbolik menyebabkan aspek audiens kurang mendapat perhatian. Pendengar sering kali diposisikan secara implisit sebagai penerima pasif dari pesan yang disampaikan musisi. Padahal, dalam praktiknya, pendengar memiliki agensi untuk menafsirkan, menegosiasikan, atau bahkan menolak makna lirik. Proses resepsi ini sangat dipengaruhi oleh latar sosial, pengalaman hidup, dan orientasi ideologis pendengar. Keterbatasan inilah yang membuka ruang bagi penelitian yang menempatkan audiens sebagai subjek aktif dalam memahami kritik sosial dalam musik (Auffa, 2025). Kajian resepsi khalayak

terhadap lirik lagu memang telah dilakukan dalam berbagai konteks budaya dan genre musik, terutama yang berkaitan dengan musik populer dan hiburan arus utama. Pendekatan resepsi umumnya digunakan untuk melihat bagaimana audiens menafsirkan pesan yang terkandung dalam teks musik. Namun, fokus kajian tersebut masih terbatas pada musik yang bersifat moderat dan tidak terlalu menantang norma sosial dominan. Kajian yang secara khusus menelaah musik kritik sosial dengan karakter konfrontatif relatif masih jarang dilakukan. Padahal, musik dengan muatan kritik keras memiliki dinamika pemaknaan yang lebih kompleks. Kondisi ini menunjukkan bahwa musik kritik sosial yang dekat dengan realitas mahasiswa dan generasi muda belum banyak dieksplorasi secara mendalam (A. Hamdani & Suranto, 2024).

Dengan demikian, terdapat kesenjangan penelitian yang jelas dalam kajian musik dan komunikasi budaya kontemporer. Kesenjangan tersebut terletak pada minimnya studi kualitatif yang memusatkan perhatian pada pengalaman subjektif pendengar. Sebagian besar penelitian masih menempatkan teks lagu sebagai pusat analisis utama. Padahal, makna sosial dari musik tidak hanya ditentukan oleh pencipta, tetapi juga oleh audiens. Minimnya kajian resepsi menyebabkan pemahaman tentang dampak nyata musik kritik sosial menjadi kurang komprehensif. Oleh karena itu, studi yang secara khusus mengkaji resepsi pendengar terhadap lirik lagu kritik sosial dalam album *Gelap Gempita* karya Band Sukatani, terutama di kalangan mahasiswa dan generasi muda, menjadi sangat relevan untuk dilakukan.

Kesenjangan ini penting untuk diisi karena resepsi pendengar merupakan titik temu antara teks musik dan praktik sosial. Pemahaman mengenai resepsi dapat mengungkap bagaimana pesan kritik sosial diinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari. Musik tidak selalu diterima secara linear sesuai dengan maksud penciptanya. Dalam praktik sosial, pesan kritik dapat dimaknai sebagai ajakan perubahan, refleksi personal, atau sekadar ekspresi emosional. Bahkan, tidak menutup kemungkinan pesan tersebut dinegosiasikan ulang atau ditolak sepenuhnya oleh pendengar. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa makna selalu bersifat terbuka dan kontekstual dalam proses komunikasi (Moser, 2007b)

Oleh karena itu, penelitian ini menjadi urgen untuk dilakukan dalam konteks perkembangan musik alternatif Indonesia kontemporer. Dengan diarahkan untuk menggali secara mendalam proses pemaknaan pendengar terhadap lirik album *Gelap Gempita*. Fokus utama penelitian tidak hanya pada apa yang dikatakan lirik, tetapi juga bagaimana lirik tersebut dipahami dan dirasakan. Selain itu, berupaya mengidentifikasi faktor-faktor sosial, kultural, dan pengalaman personal yang memengaruhi resepsi pendengar. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang lebih holistik mengenai peran musik kritik sosial. Dengan demikian, diharapkan mampu menjembatani kesenjangan antara teks musik dan realitas sosial audiens.

Dengan demikian, penelitian ini diarahkan untuk menggali secara mendalam proses pemaknaan mahasiswa terhadap lirik dalam album *Gelap Gempita* karya Band Sukatani dalam kerangka kajian sastra dan komunikasi budaya. Fokus penelitian tidak hanya pada struktur bahasa dan simbol, tetapi juga

pada pengalaman estetik dan sosial pembaca. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memperkaya kajian sastra musik, studi resepsi, dan kritik budaya dengan menegaskan posisi audiens sebagai subjek aktif. Secara praktis, temuan penelitian dapat menjadi refleksi bagi musisi dan pendidik dalam memanfaatkan musik sebagai medium pembelajaran sastra dan penyadaran sosial. Dengan pendekatan ini, musik alternatif dipahami bukan sekadar hiburan, melainkan teks sastra hidup yang berperan dalam membentuk kesadaran kritis generasi muda.

1.2 Fokus Penelitian

Pemaknaan pendengar terhadap lirik album *Gelap Gempita* karya Sukatani menjadi fenomena penting untuk diteliti karena album tersebut memuat kritik sosial yang kuat dan memicu respons publik yang luas, mulai dari apresiasi hingga kontroversi. Meskipun lirik-liriknya telah banyak dibahas di media, kajian akademik yang secara khusus meneliti bagaimana pendengar menafsirkan pesan kritik sosial tersebut masih sangat terbatas. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian mengenai bagaimana pesan protes dalam musik alternatif benar-benar diterima, dipahami, atau dinegosiasikan oleh khalayak. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada resepsi pendengar terhadap lirik-lirik dalam album *Gelap Gempita* dengan menelusuri proses interpretasi, posisi decoding, serta faktor-faktor yang mempengaruhi pemaknaan tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, maka rumusan masalah penelitian adalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana bentuk resepsi pendengar mahasiswa terhadap kritik sosial yang disampaikan melalui lirik album *Gelap Gempita* karya Band Sukatani?
- 2) Bagaimana proses interpretasi dan negosiasi makna yang dilakukan pendengar dalam memahami kritik sosial pada lirik-lirik tersebut?
- 3) Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perbedaan pemaknaan pendengar terhadap pesan kritik sosial dalam album *Gelap Gempita*?

1.3 Tujuan Penelitian

Selaras dengan Fokus Penelitian di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Mendeskripsikan bentuk resepsi pendengar mahasiswa terhadap kritik sosial yang terkandung dalam lirik album *Gelap Gempita* karya Band Sukatani.
- 2) Menganalisis proses interpretasi serta pola negosiasi makna yang dilakukan pendengar dalam menafsirkan kritik sosial pada lirik-lirik tersebut.
- 3) Mengungkap dan menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi perbedaan pemaknaan pendengar terhadap pesan kritik sosial dalam album *Gelap Gempita*.

1.4 Manfaat Penelitian

1) Manfaat Teoretis

- a) Memperkaya literatur tentang musik sebagai media kritik sosial dengan Hasil penelitian ini menambah data empiris mengenai peran musik independen atau alternatif sebagai wadah penyampaian kritik sosial di Indonesia, yang selama ini masih lebih banyak terfokus pada kajian sastra atau media massa konvensional.
- b) Mengembangkan pemahaman teori resepsi dalam konteks musik pada Studi resepsi audiens biasanya banyak diterapkan pada televisi, film, atau media digital, sedangkan penelitian ini memperluas cakupannya ke ranah musik indie. Dengan demikian, penelitian tersebut dapat menjadi rujukan akademis dalam menguji relevansi model encoding/decoding Stuart Hall pada medium musik.
- c) Kontribusi terhadap konsep media alternative. Penelitian ini menunjukkan bagaimana band independen seperti Sukatani mengisi ruang publik dengan narasi tandingan melalui musik, sehingga memperkaya wacana akademik tentang media alternatif sebagai instrumen perlawanan kultural.

2) Manfaat Praktis

- a) Bagi musisi dan pekerja seni, temuan penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi untuk memahami sejauh mana pesan sosial mereka diterima

audiens, serta strategi apa yang dapat memperkuat fungsi musik sebagai media kritik sosial yang efektif.

- b) Bagi komunitas atau aktivis sosial, penelitian ini memberikan gambaran tentang bagaimana musik dapat dijadikan medium penyadaran publik dan sarana mobilisasi wacana kritis, sehingga dapat dimanfaatkan dalam gerakan sosial atau kampanye advokasi.
- c) Bagi pendidik dan peneliti, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan dalam pembelajaran tentang komunikasi budaya dan media alternatif, serta membuka ruang penelitian lanjutan terkait hubungan musik, audiens, dan perubahan sosial.
- d) Bagi masyarakat luas, penelitian ini mendorong kesadaran kritis untuk lebih peka terhadap pesan-pesan sosial yang hadir dalam karya seni, khususnya musik, sehingga seni tidak hanya dipahami sebagai hiburan semata, tetapi juga sebagai sarana refleksi sosial.

1.5 Penegasan istilah

1) Resepsi

Resepsi dalam penelitian ini merujuk pada proses pemaknaan dan penafsiran pendengar terhadap lirik lagu dalam album *Gelap Gempita*. Konsep ini berpijak pada teori resepsi Stuart Hall (encoding–decoding) yang menempatkan pendengar sebagai subjek aktif dalam menafsirkan pesan berdasarkan pengalaman, pengetahuan, dan latar sosialnya. Proses resepsi mencakup tiga posisi makna, yaitu pembacaan dominan, negosiasi, dan oposisi. Melalui konsep

ini, penelitian mengkaji bagaimana pendengar memahami dan menafsirkan kritik sosial dalam lirik lagu sebagai aktivitas kognitif, afektif, dan sosial.

2) Kritik Sosial

Kritik sosial dalam penelitian ini dimaknai sebagai muatan pesan dalam lirik lagu yang merepresentasikan ketidakadilan, ketimpangan, dan persoalan sosial struktural. Kritik tersebut disampaikan melalui narasi, simbol, maupun sindiran terhadap praktik sosial yang dianggap merugikan masyarakat. Dalam album *Gelap Gempita*, kritik sosial menjadi inti pesan yang berfungsi sebagai sarana penyadaran dan refleksi sosial, sehingga menjadi fokus utama dalam analisis resepsi pendengar.

3) Pendengar

Lirik dalam penelitian ini merujuk pada teks verbal lagu dalam album *Gelap Gempita* yang menjadi medium penyampaian kritik sosial. Analisis difokuskan pada konten bahasa, simbol, dan narasi, tanpa menelaah aspek musikalitas. Lirik dipahami sebagai bentuk encoding pesan oleh musisi yang kemudian diinterpretasikan pendengar melalui proses resepsi.

4) Lirik

Lirik dalam penelitian ini merujuk pada teks verbal lagu dalam album *Gelap Gempita* yang menjadi medium penyampaian kritik sosial. Analisis difokuskan pada konten bahasa, simbol, dan narasi, tanpa menelaah aspek



musikalitas. Lirik dipahami sebagai bentuk encoding pesan oleh musisi yang kemudian diinterpretasikan pendengar melalui proses resepsi.



BAB V

KESIMPULAN & SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa resepsi pendengar terhadap lirik lagu dalam album *Gelap Gempita* karya Band Sukatani bersifat aktif, beragam, dan kontekstual. Pendengar, khususnya mahasiswa dan generasi muda, tidak bertindak sebagai penerima pesan yang pasif, melainkan sebagai subjek yang menafsirkan, menegosiasikan, bahkan menolak makna yang dikonstruksi musisi. Analisis menunjukkan tiga pola pembacaan utama, yaitu dominan, negosiasi, dan oposisi. Temuan ini menjawab tujuan penelitian terkait bentuk resepsi, proses interpretasi, serta faktor-faktor yang memengaruhi pemaknaan lirik kritik sosial.

Secara teoretis, hasil penelitian menguatkan relevansi teori encoding decoding Stuart Hall dalam konteks musik alternatif Indonesia. Lirik lagu dipahami sebagai teks sosial yang terbuka terhadap negosiasi makna, sehingga musik tidak hanya berfungsi sebagai produk estetis, tetapi sebagai praktik sosial yang memuat relasi kuasa dan kesadaran ideologis. Penelitian ini memperkaya kajian komunikasi budaya dan studi resepsi dengan menghadirkan bukti empiris mengenai peran musik kritik sosial sebagai ruang dialog antara musisi dan audiens.

Secara praktis, temuan ini memberikan implikasi bagi musisi, pendidik, dan komunitas seni bahwa efektivitas pesan kritik sosial dipengaruhi oleh kedekatan pengalaman sosial dengan pendengar. Musik alternatif memiliki potensi sebagai

media literasi kritis dan sarana pendidikan sosial yang relevan bagi generasi muda.

Keterbatasan penelitian terletak pada lingkup subjek yang terbatas serta fokus pada aspek lirik tanpa mengintegrasikan analisis musikal dan dinamika ruang digital. Penelitian selanjutnya disarankan memperluas cakupan demografis, mengombinasikan analisis tekstual dan musikal, serta mengeksplorasi resepsi dalam ekosistem media digital untuk memperdalam pemahaman tentang peran musik sebagai medium komunikasi dan perubahan sosial.

Saran

Disarankan kepada praktisi seni dan musisi, khususnya dalam ranah musik alternatif dan independen, untuk mempertimbangkan keberagaman latar sosial, pengalaman, dan kerangka berpikir audiens dalam merancang serta menyampaikan pesan kritik sosial. Temuan penelitian menunjukkan bahwa makna lirik tidak diterima secara seragam, sehingga strategi komunikasi artistik yang kontekstual dan reflektif menjadi krusial agar pesan tidak berhenti pada ekspresi emosional, melainkan berkembang menjadi dialog kritis. Komunitas musik dan aktivis sosial dapat memanfaatkan musik sebagai medium diskusi publik, pendidikan kesadaran sosial, dan penguatan solidaritas melalui forum tematik maupun ruang digital partisipatif.

Bagi akademisi dan pendidik, hasil penelitian ini membuka peluang integrasi musik kritik sosial dalam pembelajaran sastra, komunikasi, dan budaya populer. Lirik lagu terbukti efektif memicu refleksi sosial dan diskusi ideologis di

kalangan mahasiswa dan generasi muda. Pemangku kebijakan di bidang pendidikan dan kebudayaan juga dapat menjadikan temuan ini sebagai dasar pengembangan program literasi budaya dan media yang menempatkan audiens sebagai subjek aktif dalam proses pemaknaan.

Penelitian selanjutnya disarankan memperluas cakupan subjek lintas usia, kelas sosial, dan wilayah untuk memperoleh gambaran resepsi yang lebih komprehensif. Pendekatan metodologis seperti etnografi musik, netnografi, atau mixed methods dapat digunakan guna mengintegrasikan kedalaman analisis kualitatif dengan pemetaan kecenderungan kuantitatif. Selain itu, eksplorasi unsur musikal, visual, dan performatif termasuk konser, video klip, dan distribusi digital perlu dilakukan agar proses pemaknaan tidak terbatas pada lirik sebagai teks verbal.

Untuk meningkatkan validitas dan daya generalisasi, penelitian mendatang perlu memperkuat triangulasi lokasi, subjek, dan metode, serta mempertimbangkan desain longitudinal guna menangkap dinamika resepsi dalam konteks sosial-politik yang berubah. Kolaborasi lintas disiplin seperti sosiologi, musikologi, dan studi media juga direkomendasikan untuk memperkaya perspektif analisis dan meminimalkan bias interpretatif. Dengan demikian, studi lanjutan diharapkan menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai musik kritik sosial sebagai praktik budaya dan medium komunikasi di Indonesia.

DAFTAR RUJUKAN

- Ackermann, T. I., & Merrill, J. (2022). Rationales and functions of disliked music: An in-depth interview study. *PLOS ONE*.
- Adjoteye, E. A., Saragih, M. Y., & Ridwan, M. (2021). Methodological approaches to reception analysis research in Ghanaian media studies. *International Research and Critics Institute Journal*, 4(1), 215–228.
- Ahmed, S. K. (2024). The pillars of trustworthiness in qualitative research. *Heliyon*, 10(1).
- Aligwe, H. N., Nwafor, K. A., & Alegu, J. C. (2018). Stuart Hall's encoding–decoding model: A critique. *ResearchGate*.
- Amda, M. R. (2024). *Music as a platform for political communication (Efek Rumah Kaca)* [Undergraduate thesis, Universitas Hasanuddin].
- Aminudin, A. (2020). Audience in reception analysis perspective. In *Proceedings of MediAsia Conference 2020* (pp. 1–10).
- Amrullah, A. T., Khusyairi, K., & Riyanto, R. (2023). Audience reception analysis on the phenomenon of “nonsense” lyrical meaning of *Asmalibrasi* by Soegi Bornean. *Journal of Social Media Studies*.
- Asipi, L. S., Rosalina, U., & Nopiyadi, D. (2022). The analysis of reading habits using Miles and Huberman interactive model to empower students' literacy at IPB Cirebon. *International Journal of Education and Humanities*, 2(3).
- Atkinson, J., & Dougherty, D. S. (2021). Alternative media and social justice movements. *Communication Studies*.
- Auffa, S. F. (2025). Analisis wacana kritis terhadap kritik sosial dalam lirik lagu “Gelap Gempita” karya Sukatani. *Jurnal Ilmu Politik dan Pemerintahan (JIPP)*.
- Aziizah, A. H. (2024). *Z generation's perspective on beauty represented on Somethinc's advertisements* [Undergraduate thesis, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang].
- Azzahra, F. (2025). *Sarkasme emosional dalam lirik lagu “I Hope Your Boyfriend Dies Tonight” karya Aftertones* [Undergraduate thesis, Universitas Sangga Buana].
- Azzahroh, A., & Chumairoh, C. (2025). Resepsi audiens terhadap pemaknaan kebebasan dalam lirik lagu “Haegeum” karya Agust D. *UIN Raden Fatah Palembang*.
- Bagus, S. (2025). *Analisis resepsi audiens terhadap penggunaan umpatan bahasa Jawa dalam lirik lagu grup musik NDX AKA* [Undergraduate thesis, Universitas Amikom Purwokerto].
- Box, K., & Aronson, G. (2022). Protest songs from Indonesia and Australia: A musicological comparison. *Journal of Urban Society's Arts*, 9.
- Brown, A. R. (2020). Popular music cultures, media and youth consumption. *Sociology Compass*.
- Busri, H. (2025). Representasi kecemasan dalam mini album *Montase* karya Temarram. *Jurnal Penelitian, Pendidikan, dan Pembelajaran*.

- Cantona, S. R., & Alfirdaus, L. K. (2022). Kritik sosial politik dalam musik: Studi kasus grup musik Efek Rumah Kaca. *Jurnal Politik*.
- Chong, W. L., & Li, D. (2025). Pathways to the implementation of social educational functions in Macao's music associations: A qualitative analysis based on in-depth interviews. *SocFlourish Journal*.
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Denisoff, R. S., & Levine, M. H. (1970). Generations and counter-culture: A study in the ideology of music. *Youth & Society*, 2(1), 3–31.
- Dewi, O. S., Fata, A. K., & Fauzi, M. (2024). The middle-class Muslims' responses toward the Salafi da'wah: A study on hijrah celebrities. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*.
- Eyerman, R., & Jamison, A. (1995). Social movements and cultural transformation: Popular music in the 1960s. *Media, Culture & Society*, 17(3), 449–468.
- Fadillah, I. (2022). *Musik sebagai media komunikasi politik masyarakat* [Undergraduate thesis, Universitas Nasional].
- Fairclough, N. (1995). *Critical discourse analysis: The critical study of language*. Longman.
- Febrianto, R., & Dharmawan, A. (2024). Manajemen komunikasi komunitas musik Tanam Karya dalam menyampaikan kritik sosial. *Jurnal Commercium*.
- Hall, S. (2007). Encoding and decoding in the television discourse. In S. Hall, D. Hobson, A. Lowe, & P. Willis (Eds.), *Culture, media, language* (pp. 128–138). Routledge.
- Hall, S. (2019). Encoding–decoding (1980). In D. Morley & J. Curran (Eds.), *Culture, media, language* (pp. 128–138). Routledge.
- Hamdani, A., & Suranto, A. (2024). Musik dan kesadaran kritis generasi muda. *Jurnal Komunikasi Budaya*, 6(1), 45–60.
- Hamdani, C., & Suranto, A. W. (2020). Analisis resepsi khalayak terhadap lirik lagu “Peradaban.” *Jurnal Ilmu Komunikasi*.
- Haq, T. T., & Aisyah, V. N. (2024). Analyzing nationalism in digital media: A reception study of Remotivi videos. In *Indonesia Broadcasting Conference (IBC)*.
- Haq, Z. U., Rasheed, R., & Rashid, A. (2023). Criteria for assessing and ensuring the trustworthiness in qualitative research. *International Journal of Business Research*, 3(1).
- Harmon, J. E. (1972). The new music and counter-culture values. *Youth & Society*, 4(1), 45–63.
- Houghton, C., Murphy, K., Shaw, D., & Casey, D. (2015). Qualitative case study data analysis: An example from practice. *Nurse Researcher*, 22(5), 8–12.
- Jensen, K. B. (2021). Media audiences: Reception analysis mass communication as the social production of meaning. In K. B. Jensen (Ed.), *A handbook of media and communication research*. Routledge.

- Juliantari, S. N., & Sujoko, A. (2025). Political image strategy on TikTok: A case study of “Gemoy.” *Kembara: Jurnal Keilmuan Bahasa dan Sastra*.
- Kalpokaite, N., & Radivojevic, I. (2019). Demystifying qualitative data analysis for novice qualitative researchers. *Semantic Scholar*.
- Karadag, E. (2025). *Representations of Pan-Africanism in the contemporary post-apartheid South African high school history classroom* [Doctoral dissertation, University of Cape Town].
- Khumaedi, F., Lukmantoro, T., & Nugroho, A. (2013). Perlawanan terhadap budaya dominan dalam lirik lagu Efek Rumah Kaca. *Interaksi Online*.
- Kyngäs, H., Kääriäinen, M., & Elo, S. (2020). The trustworthiness of content analysis. In *The application of content analysis in nursing science research* (pp. 41–48). Springer.
- Mahbubi, C., & Sumarlan, I. (2024). Reception of the audience towards the message content in the song “Petrus” by Megatruh Soundsystem. In *Proceedings of ADICCOM*.
- Martin, J. (2007). Audiences and reception theory. *Sociology Made Simple*.
- Martinez, T. A. (1997). Popular culture as oppositional culture: Rap as resistance. *Sociological Perspectives*, 40(2), 265–286.
- Meilinda, N., Giovanni, C., Triana, N., & Lutfina, S. (2021). Resistensi musisi independen terhadap komodifikasi musik di Indonesia. *Jurnal Komunikasi UII*.
- Moser, S. (2007). Music as social critique. *Cultural Sociology*, 1(2), 235–248.
- Murniatie, I. U., & Busri, H. (2021). Pengembangan bahan ajar terampil menulis berbasis project based learning mahasiswa PBSI Universitas Islam Malang. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*.
- Muttaqin, K. (2024). Resistensi terhadap dominasi dan hegemoni dalam novel *Pasung Jiwa* karya Okky Madasari. *Jurnal Totobuang*.
- Muttaqin, K., Murniatie, I. U., & Lailiyah, F. (2025). Menggali nilai pendidikan karakter dalam cerita rakyat Punden: Kajian sastra lisan di Kecamatan Dukun, Kabupaten Gresik. *Transformatika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*.
- Ningsih, E. A., & Haryanto, Y. (2025). Analysis of UMS students’ reception of the meaning of independence and freedom for Gen-Z in Grab’s advertisement. *International Journal of Politics and Sociology Research*.
- Pangesti, C. R. N., & Al-Ma’ruf, A. I. (2019). Kritik sosial dalam lirik lagu album *Sinestesia* karya Efek Rumah Kaca. *Publikasi Ilmiah UMS*.
- Permana, R. (2023). Kopi-senja dan indie: Analisis representasi lagu “Tak Perlu Ada Senja.” *JIMIK*.
- Pramitha, R. (2025). Representasi kritik sosial dalam lirik Sukatani. *Jurnal Kajian Budaya*, 10(1), 1–15.
- Prasetyani, R. N. (2017). Kritik sosial dalam lirik lagu album *Sinestesia* karya Efek Rumah Kaca. *Jurnal SAPALA*.
- Prastiti, W. R. A. (2021). *Resepsi pendengar terhadap isu kesehatan mental dalam lirik lagu “Rehat”* [Undergraduate thesis, Universitas Gadjah Mada].

- Rainasya, K. (2020). *Penerimaan penggemar musik indie folk terhadap lirik "Senja-senja Tai Anjing"* [Undergraduate thesis, Universitas Airlangga].
- Rezeki, D. T. (2024). *Resepsi mahasiswa di Yogyakarta terhadap makna lagu "Kafir" karya Jason Ranti* [Undergraduate thesis, Universitas Ahmad Dahlan].
- Sa'diyah, A. A. (2025). *Realitas sosial masyarakat dalam menafsirkan lirik lagu*. Repository USNI.
- Satchit, S. (2024). Evaluating the role of social media in imparting critical media literacy.
- Savitrie, B. D. (2025). Fungsi musik sebagai medium resistensi dalam konteks sosial-politik Indonesia. In *Prosiding Seminar Nasional Senakom*.
- Schrøder, K. C. (2019). Audience reception research in a post-broadcasting digital age. *Television & New Media*, 20(8), 781–799.
- Sharp, M. (2021). 'Insighters': The complexity of qualitative methods in youth music research. *Journal of Youth Studies*, 24(12), 1518–1534.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif: Untuk penelitian yang bersifat eksploratif, interpretatif, dan naturalistik* (Edisi revisi). Alfabeta.
- Susanto, M. R., Yusa, I. M. M., Judijanto, L., Irfan, I., & Gunalan, S. (2025). *Kritik seni: Paradigma akademik dan edukasi publik*. Google Books.
- Talia, N. (2025). Musik sebagai kritik sosial: Analisis komunikasi dalam lagu "Bayar Bayar Bayar" oleh band Sukatani. *Jurnal Manajemen Informasi dan Komunikasi Akademik (JMIA)*.
- Whiteley, S. (2016). Countercultures and popular music. In *Countercultures and popular music* (pp. 13–30). Routledge.
- Widagdo, A. (2025). Wacana perlawanan dalam musik alternatif Indonesia. *Jurnal Bahasa dan Seni*, 12(2), 89–104.
- Widoty, A. R., Yarno, Y., & Suher, S. (2025). Kritik sosial dalam lagu grup band Feast: Kajian teori MAK Halliday. *Onoma*, 11(1).
- Wiryawan, M. A. (2025). *Kritik lingkungan dalam lagu "Telan" dan "Rat Tua" karya FSTVLST* [Undergraduate thesis, Universitas Islam Indonesia].
- Woo, D. (2024). The role of protest music in social movements and youth activism across eras. *Journal of Student Research*, 13(4), 1–7.
- Woodstock, L. (2018). "It's kind of like an assault, you know": Media resisters' meta-decoding practices of media culture. In *Stuart Hall Lives: Cultural Studies in an Age of Digital Media* (pp. 47–56). Routledge.
- Xie, Y., Yasin, M., Alsagoff, S., & Hoon, L. (2022). An overview of Stuart Hall's encoding and decoding theory with film communication. *ResearchGate*.
- Yannopoulou, N., & Elliott, R. (2008). Open versus closed advertising texts and interpretive communities. *International Journal of Advertising*, 27(1), 9–36.